

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **3.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Etnobiologi**

Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan organisme lain di lingkungannya, mengungkap bagaimana pengetahuan lokal dan tradisional membentuk cara masyarakat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam. Etnobiologi fokus pada berbagai sub-bidang seperti etnobotani, etnozooologi, etnoekologi, dan etnokonservasi, etnobiologi mengeksplorasi penggunaan tumbuhan, hewan, dan ekosistem yang berlandaskan kearifan lokal untuk keperluan medis, pangan, upacara adat, serta konservasi lingkungan.

Menurut Anderson et al. (2020) etnobiologi merujuk pada penyatuan kata "etnologi," yang mempelajari suku atau etnis, dan "biologi," yaitu ilmu tentang kehidupan dan organisme hidup. Etnobiologi, sebagai studi ilmiah, mengeksplorasi dinamika hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan biota dari masa lampau hingga kini. Etnobiologi merupakan ilmu yang mengkaji pengetahuan biologi pada kelompok etnis tertentu, etnobiologi dianggap penting dalam pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistemnya.

Etnobiologi merupakan kajian ilmiah yang mempelajari interaksi dinamis antara manusia, biota, dan lingkungan alam sejak zaman kuno hingga saat ini. Penelitian etnobiologi yang mendalam tentang keterkaitan antara kehidupan manusia dengan keanekaragaman hayati harus memiliki kemampuan dalam menggali sistem pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga harus mampu meningkatkan nilai-nilai keanekaragaman hayati, seperti nilai ekologi, nilai ekonomi, nilai etika, dan nilai intrinsik, serta memvalidasi kebenaran pengetahuan lokal atau kearifan lokal yang berkaitan dengan berbagai bidang studi, termasuk biologi, budaya, dan sosial (Purwanto, 2020)

Etnobiologi secara keseluruhan dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai aspek biologi, yang melibatkan pemahaman tentang hewan (zoologi), tumbuhan (botani), dan lingkungan alam (ekologi). Penelitian ini kemudian diintegrasikan dengan ethnoscience, membentuk sub-disiplin seperti etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi. Integrasi ini bertujuan memfasilitasi perspektif modern terhadap pengetahuan lokal suatu masyarakat tentang hubungan antara kehidupan manusia dengan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Purwanto, 2020). Dengan demikian, etnobiologi tidak hanya memahami pengetahuan masyarakat, tetapi juga menciptakan landasan untuk interpretasi dan pemahaman yang lebih baik terhadap interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan.

Terdapat beberapa subdisiplin ilmu dari etnobiologi, diantaranya:

- a. Etnobotani: studi ilmiah yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan. Ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang bagaimana etnik masyarakat memanfaatkan tumbuhan tertentu, seperti untuk pengobatan, pakaian, keperluan rumah tangga, ritual adat, dan lainnya yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam kurun waktu yang lama (Utami et al., 2019).
- b. Etnozooologi: studi ilmiah yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan hewan yang ada disekitarnya yang, meliputi identifikasi, pengelolaan dan pemanfaatannya serta perkembangbiakannya (Fitriah, 2017).
- c. Etnoekologi: studi ilmiah yang mengkaji cara tau metode yang dilakukan kelompok masyarakat di daerah atau lokasi yang berbeda dalam memahami ekosistem di sekitar tempat tinggalnya. Menelaah cara yang dilakukan masyarakat dalam memakai ekologi dan menjalani kehidupan selaras dengan lingkungan alamnya. Meliputi pemahaman masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya, interaksi antara masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya, cara masyarakat dalam pemanfaatan, pengelolaan dan pelestarian lingkungannya (Anderson et al., 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bahwa etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi merupakan studi ilmiah yang mendalam mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Etnobotani, sebagai bagian dari etnobiologi, fokus pada keterkaitan masyarakat dengan tumbuhan. Pengetahuan yang dihasilkan mencakup beragam aspek, seperti penggunaan tumbuhan dalam pengebotan, pembuatan pakaian, keperluan rumah tangga, ritual adat, dan aspek lainnya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Etnozooologi, pada sisi lain, meneliti hubungan masyarakat dengan hewan di sekitarnya, meliputi identifikasi, pengelolaan, pemanfaatan, dan perkembangbiakan hewan tersebut. Sementara itu, etnoekologi mengeksplorasi metode dan pemahaman masyarakat terhadap ekosistem di tempat tinggalnya, termasuk interaksi, pemanfaatan, pengelolaan, dan pelestarian lingkungan alam. Dengan demikian, ketiganya menyumbangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dan menjalani kehidupan seiring dengan lingkungan tempat tinggalnya. Konsep-konsep ini tidak hanya merekam pengetahuan tradisional, tetapi juga menjadi dasar bagi pemahaman modern terhadap kompleksitas hubungan antara manusia dan ekosistem.

### **2.1.2 Fokus Kajian Etnobiologi**

Sejak era tahun 1990-an studi etnobiologi pada umumnya lebih banyak berkaitan dengan kajian tentang pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal tentang lingkungan yang dipelajari sebagai basis untuk melakukan pemanfaatan sumber daya alam hayati demi menangani pembangunan berkelanjutan seperti dalam bidang pengelolaan lingkungan, sumber daya alam dan kesehatan (Ulfah, 2022). Secara luas telah disadari bahwa kini masyarakat lokal sepantasnya diberikan peran sentral, sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa ahli etnobiologi yang telah memberikan atensi terhadap program-program untuk pelestarian alam. Para agensi konservasi alam telah memahami bahwa pengetahuan masyarakat tradisional dan praktik aneka budaya memiliki kontribusi terhadap pengetahuan dan pelestarian lingkungan, keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Secara umum etnobiologi dapat berarti suatu bentuk evaluasi ilmiah yang berasal dari

pengetahuan masyarakat tradisional tentang biologi. Diantaranya termasuk pengetahuan tentang flora, fauna maupun ekologi tempat mereka tinggal dan menetap. Meski dikenal sebagai disiplin ilmu yang masih baru, etnobiologi telah berkembang sangat pesat (Ulfah, 2022).

Kajian utama ilmu etnobiologi yaitu untuk mengungkapkan, mengkaji, dan mengembangkan potensi, nilai guna, dan peran keanekaragaman hayati menjadi bernilai ekonomi, ekologi, lebih berdaya guna, dan sosial budaya bagi kehidupan masyarakat. Studi etnobiologi menggali secara komprehensif atas interaksi antara kehidupan manusia dengan keanekaragaman hayati harus mampu menunjukkan sistem pengelolaan ekosistem dan sumber daya alam hayatinya, mampu mengembangkan dan meningkatkan nilai keanekaragaman hayati (meliputi nilai ekologi, nilai etik, nilai ekonomi dan nilai intrinsik) dan keabsahan ilmu pengetahuan lokal/kecerdasan lokal/kearifan lokal/ yang berkaitan dengan bidang studi biologi (botani, zoologi, dan ekologi), ekonomi, sosial, budaya, etika konservasi, konservasi ekosistem, hukum lingkungan, fitokimia tradisional, dan lainnya (Purwanto, 2020).

Menurut Purwanto (2020) sepatutnya studi etnobiologi mampu mengidentifikasi aktivitas masyarakat dalam mengelola sumber daya hayati dan ekosistemnya secara keseluruhan serta membahasnya secara inter/trans/multidisiplin. Peran penting dari data etnobiologi dapat mendukung peningkatan nilai dan pengungkapan keanekaragaman hayati sebagai sumber kehidupan dan untuk masa depan, sebagai sumber bahan pangan, serat, sumber daya genetik, kesehatan, pengendali erosi dan abrasi, proteksi bencana alam, siklus nutrisi, kesuburan tanah, penyerapan karbon, rekreasi dan estetika, produsen O<sub>2</sub>, dan nilai spiritual.

### **2.1.3 Etnobiologi dan Keanekaragaman Hayati di Indonesia**

Indonesia dikenal dunia dengan negara kepulauan dan berada di kawasan tropis dengan luas wilayahnya sekitar 1,3% dari luas bumi, namun Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi (Kusmana & Hikmat, 2015). Pulau yang ada di Indonesia, kini sekitar 18.110 pulau yang telah tercatat dengan

ukuran pulau besar dan kecil. Namun, hanya sekitar 5.707 pulau yang telah diberi nama. Sehingga Indonesia dikenal dunia sebagai salah satu dari 17 negara yang disebut ‘mega biodiversitas’ yaitu negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia (Iskandar, 2018). Keanekaragaman hayati menurut DITR, 2007 menggambarkan kekayaan dan keragaman kehidupan di bumi, variasi dari makhluk hidup di bumi (dari hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme) termasuk materi genetik yang dikandungnya dan ekosistem yang dibentuk (Kusmana & Hikmat, 2015). Menurut Darajati et al., (2020) Keanekaragaman hayati adalah segala bentuk kehidupan yang ada di bumi, yang memiliki 3 tingkatan yaitu tingkatan ekosistem, jenis, dan genetik.

Kekayaan Indonesia yang sangat tinggi terlihat pada peringkat ke-5 di dunia untuk keanekaragaman jenis flora yang berjumlah  $\pm 30.000-40.000$  jenis dengan tingkat endemistis  $\pm 55\%$ . Sedangkan untuk jumlah jenis terancam kepunahan dan kerusakan habitat Indonesia berada di peringkat ke-4 di dunia (Widjaja et al., 2020). Sementara untuk keanekaragaman jenis fauna di Indonesia dan perbandingannya dengan yang ada di dunia sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Perbandingan Jumlah dan Keanekaragaman Jenis Fauna Indonesia dengan Dunia**

Keragaman Jenis Fauna	Dunia	Indonesia	Persentase
A. Vertebrata	39.707	3.982	10
• Burung	10.140	1.605	16
• Reptilia	9.084	723	8
• Amfibia	6.433	385	6
• Biawak (varanus)	50	21	40
• Ikan air tawar	14.000	1.248	9
• Mamalia	5.416	720	13
B. Invertebrata	197.964		
Moluska	194.552	5.170	3
• Gastropoda	181.525	4.000	2

• Bivalvia	9.947	4.000	40
• Scaphopoda	-	70	-
• Cephalpoda	952	100	11
Nematoda	?	90	-
C. Atrhopoda	130.128	5.137	4
Krutase	66.900	1.200	5
• Udang Air Tawar	-	122	-
Kepiting Air Tawar	-	120	-
Kepiting Bakau	-	99	-
Laba-Laba (Arachnida)	57.228	2.096	4
Ekor Pegas (Collembola)	6.000	1.500	25
D. Serangga (Insecta)	10.000.000	151.837	15
Kupu-Kupu	17.700	1.900	11
Ngengat	123.738	*) 12.000	10
Kumbang	260.706	21.758	8
Capung	5.900	1.500	25
E. Hymenoptera	150.000	30.000	20
Lalat (Diptera)	144.377	27.694	
Lebah madu (Apidae)	7	6	86
Semut (Formicidae)	11.000	1.863	17
Tawon (Vespidae)	5.000	541	11
Orthoptera	20.000	2.000	10

\*) 300 belum teridentifikasi

Sumber: Buku Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020 (Darajati et al., 2020)

Oleh karena itu, keanekaragaman hayati memiliki peran sentral dalam keberlangsungan hidup manusia dan lingkungannya. Widjaja et al. (2020) menegaskan bahwa manusia secara keseluruhan bergantung pada keanekaragaman hayati untuk kesehatan, kelangsungan hidup, dan kebahagiaan hidupnya. Dalam

konteks ini, berbagai manfaat diperoleh manusia dari keanekaragaman hayati, termasuk bahan makanan, obat-obatan, bahan baku industri, dan sebagainya (Darajati et al., 2020) FAO (2013) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati memberikan manfaat melalui sumber daya hayati seperti obat-obatan, makanan, bahan baku industri, serta tanaman hias. Selain itu, keanekaragaman hayati juga memberikan jasa ekosistem yang esensial, seperti penyimpanan dan daur ulang nutrien, pemeliharaan ekosistem, penyediaan air bersih, pengurangan polusi, perlindungan tanah, kontribusi terhadap stabilitas iklim, dan penyerbukan tanaman. Manfaat sosial juga tidak terlewatkan, termasuk dalam hal budaya, pendidikan, penelitian, dan rekreasi (Ulfah, 2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberagaman hayati memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan manusia. Memahami nilai dan manfaat dari keanekaragaman hayati adalah kunci untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup kita, serta untuk memastikan kelangsungan hidup manusia di planet ini. Oleh karena itu, perlunya kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam menjaga keanekaragaman hayati sebagai warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

**Tabel 2. 2 Kategori Nilai Manfaat Keanekaragaman Hayati**

Kategori Nilai Kehati		Bentuk
Nilai Guna Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai Konsumtif</li> <li>• Nilai Produktif</li> </ul>	Pangan, obat-obatan, bahan bangunan, serat, bahan bakar
Nilai Guna Tidak Langsung	Nilai Jasa Lingkungan	a. Pengelolaan limbah organik, penyerbukan, regulasi iklim dan atmosfer, perlindungan tanaman, siklus hara dan pemurniaan air b. Budaya, spiritual dan estetika (keindahan)
Nilai Non Guna: Nilai Pilihan (potensi) Nilai Eksistensi		a. Nilai masa depan, baik sebagai barang atau jasa b. Nilai keberadaan dan pengetahuan tentang keberadaannya

Sumber : (Darajati et al., 2020)

Intensitas pendayagunaan keanekaragaman hayati berkaitan erat dan tercermin pada masyarakat pedesaan dalam menjalankan kehidupannya (Walujo, 2014). Sesuai dengan yang diungkapkan Darajati et al., (2020) bahwa keberadaan keanekaragaman hayati melekat pada budaya, kearifan lokal masyarakat, dan berkaitan dengan keanekaragaman hayati yang bersifat endemik. Menurut (Purwanto, 2020) nilai keanekaragaman hayati yang ada pada suatu kelompok masyarakat di suatu kawasan dapat diungkap dan akan menjadi nilai serta data penting untuk dasar pengembangan jenis hayati berpotensi dari kawasan tersebut dan menjadi produk unggulan yang menguntungkan. Nilai keanekaragaman hayati bagi masyarakat lokal sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Peran Studi Etnobiologi dalam Mengungkapkan Nilai Keanekaragaman Hayati Bagi Masyarakat Lokal**

Sumber: (Purwanto, 2020)

Gambar di atas menunjukkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistem, sekaligus memperkuat keterlibatan dan kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut meliputi upaya mengungkap dan meningkatkan nilai sumber daya hayati dan ekosistem,



penguatan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya hayati, serta dukungan terhadap konservasi sumber daya hayati dan ekosistem beserta budaya lokal. Maka dari itu pendekatan holistik yang melibatkan masyarakat lokal memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan keberagaman hayati. Mengungkap dan meningkatkan sistem pengelolaan sumber daya hayati dan ekosistem berpotensi untuk kehidupan masyarakat menjadi sebuah langkah kunci dalam membangun kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang menjaga lingkungan, tetapi juga tentang mendukung budaya lokal dan menghormati pengetahuan serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Secara ilmiah, langkah terakhir dalam mengungkap dan membuktikan pengetahuan, kearifan, dan kearifan lokal menunjukkan pentingnya validasi dan pengakuan terhadap kekayaan intelektual dan ekologis yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian dan pembuktian ilmiah memberikan landasan kuat untuk memperkuat argumen dan implementasi langkah-langkah konservasi dan pengelolaan sumber daya hayati. Integrasi antara upaya konservasi sumber daya hayati, pengelolaan ekosistem, dan pemberdayaan masyarakat lokal menciptakan kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan alam, tetapi juga memperkuat kesejahteraan dan identitas komunitas lokal.

#### **2.1.4 Tinjauan Umum Kearifan Lokal**

Kearifan lokal ditinjau secara etimologi terdiri dari dua kata, kearifan (wisdom) memiliki arti kebijaksanaan dan lokal (local) berarti setempat (Mahardika & Darmawan, 2019). Sesuai arti secara etimologi, Kearifan lokal didefinisikan (Purwaningsih et al., 2020) sebagai suatu kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan aturan hasil dari upaya pengetahuan masyarakat setempat yang dianut, dipatuhi dan dilaksanakan serta dianggap baik dan bijaksana oleh masyarakat.

Menurut Konradus, (2018) kearifan lokal adalah kebenaran bersifat ajeg yang terdapat di suatu daerah, perpaduan antara nilai-nilai suci Tuhan Yang Maha Esa dan berbagai nilai yang terwujud melalui budaya masyarakat setempat.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, tatanan sosial budaya berbentuk pengetahuan, norma dan berbagai strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas untuk menanggapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal yang telah diwariskan turun-temurun (Hafid et al., 2020). Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman dan kekayaan kearifan lokal yang bersumber dari cara pandangan hidup dan perilaku dari 389 suku yang memiliki bahasa, tata nilai, budaya dan adat-istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal dan keanekaragaman budaya masyarakat adat tersebut yang menjadikan Indonesia seperti taman sari bagi peradaban dunia. Sehingga Indonesia dikenal dengan negara mega cultural diversity.

Menurut Islami (2021) kearifan lokal walaupun bernilai lokal namun di dalamnya menyimpan nilai yang dianggap sangat universal. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kearifan lokal seharusnya menjadi kunci atau benih-benih ilmu pengetahuan yang mempunyai nilai universal yang luhur dalam kehidupan manusia (Konradus, 2018). Kearifan lokal yang ada di beberapa kelompok etnis/masyarakat banyak memuat nilai luhur budaya bangsa yang kuat dan menjadi jati diri dan karakter masyarakat setempat (Affandy, 2019).

Bukan sesuatu yang sulit untuk masyarakat Indonesia yang multikultural untuk menemukenali berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam semboyan kuno, petuah, nyayian, atau pepatah yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat ataupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021). Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021) yaitu:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Menurut Mitchell, 2003 dalam (Salminawati, 2018) kearifan lokal memiliki

enam dimensi, terdiri dari:

- 1) Dimensi Pengetahuan Lokal : setiap masyarakat memiliki kemampuan beradaptasi dan selalu memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Contohnya, mengenai perubahan iklim dan gejala-gejala alam lainnya.
- 2) Dimensi Nilai Lokal : untuk mengatur kehidupan, setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang disepakati dan ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, nilai-nilai tersebut mengenai perbuatan atau tingkah laku masyarakat.
- 3) Dimensi Keterampilan Lokal: keterampilan lokal dipergunakan masyarakat untuk bertahan hidup (survival), kemampuan ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing atau disebut ekonomi substansi.
- 4) Dimensi Sumber Daya Lokal: sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Masyarakat harus menjaga keseimbangan alam. Sumber daya lokal seperti hutan, sumber air, kebun, pemukiman dan lahan pertanian/ladang.
- 5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal: setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintah lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.
- 6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal: suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Contohnya, bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekitar.

### **2.1.5 Nilai-Nilai dan Fungsi Kearifan Lokal**

Nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur

yang sebetulnya masih ada dan terjaga hingga saat ini (Sukmayadi, 2018). Sebagaimana di kemukakan Hidayatuloh (2019) wujud dari kearifan lokal adalah perilaku dan sikap masyarakat yang mentradisi, karena atas dasar nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Masyarakat pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan tradisi yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut Sibrani, 2012 dalam (Pauzi & Aziwantoro, 2019) ada berbagai nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal, meliputi kerja keras, gotong royong, kerukunan, penyelesaian konflik, kesehatan, pendidikan, menjaga lingkungan, pelestarian dan inovasi budaya, penguatan identitas, dan peningkatan kesejahteraan. Sehingga, terlihat betapa besarnya kedudukan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Haba kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut: 1) sebagai penanda identitas suatu komunitas; 2) sebagai faktor perekat yang menyatukan lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan; 3) sebagai bagian dari unsur budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat secara alami (bottom up); 4) sebagai elemen yang menciptakan rasa persatuan dalam sebuah komunitas; 5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dengan menempatkannya pada dasar kesamaan budaya yang dimiliki; 6) sebagai dorongan untuk membangun persatuan, menghargai, dan sebagai mekanisme bersama untuk menolak berbagai potensi yang dapat mengurangi bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terpadu.

Adapun fungsi kearifan lokal menurut Metri & Sueca (2021) adalah sebagai konservasi nilai warisan dan pelestarian sumber daya alam, untuk mengembangkan sumber daya manusia, dan untuk pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup sebagai karakter luhur. Nilai-nilai kearifan lokal bukan hanya untuk diketahui dan dipahami, tetapi nilai-nilai tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dinilai penting karena akan menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Sebagaimana yang di ungkapkan (Purwanti & Sapriya, 2019) nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal mempunyai kandungan moral dan

nilai-nilai yang tinggi, hal ini tercermin dari kearifan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi manfaat dalam nilai kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

### **2.1.6 Kearifan Lokal dalam Perspektif Masyarakat Sunda**

Menurut Warnaen 1987 dalam (Aam, 2019) kearifan lokal masyarakat Sunda dan dijadikan pandangan hidup mengenai manusia dengan alam yaitu manuk hiber ku jangjangna jalma hirup ku akalna. Ungkapan tersebut mengandung makna setiap makhluk telah diberi cara untuk melangsungkan kehidupannya masing-masing. Oleh karena itu manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk keberlanjutan hidupnya jangan sampai merusak alam, karena akan merusak ekosistem. Ekosistem yang rusak, akan mengakibatkan tidak stabilnya keseimbangan alam. Sebagaimana di ungkapkan (Suyatman, 2018) pandangan itu mencerminkan keterampilan manusia dalam menyeimbangkan kehidupannya dengan lingkungan alamnya.

Nasihat atau piwuruk mengenai alam yang menjadi pandangan hidup orang Sunda yaitu: “Gunung talingakeun, leuweung kanyahokeun, kebon garaaeun, gawir awieun, lebak balongan, sampalan sawahan, walungan rempekan” (Gunung harus dijaga, hutan harus diperhatikan/dipelajari, kebun harus diolah, tebing harus ditanami bambu, cekungan lembah dijadikan kolam, dataran harus dijadikan sawah, sungai ditanami pepohonan pada pinggirannya) (Indrawardana, 2020).

Sebagaimana dikatakan Wiradimadja (2019) kearifan lokal dapat menjadikan masyarakat untuk melakukan konservasi alam serta menjaga dan melestarikan budaya Sunda. Sehubungan dengan hal itu, menurut Indrawardana (2020) tempat tinggal masyarakat Sunda dibagi dalam batasan lingkungan alam yaitu:

- 1) Disucikan berupa kabuyutan
- 2) Boleh mendirikan tempat tinggal
- 3) Boleh digarap atau dimanfaatkan untuk kehidupan tetapi tidak boleh mendirikan tempat tinggal.

Seperti sistem pengetahuan masyarakat adat kasepuhan di pegunungan Halimun disebutkan oleh Rosidi dkk, 2006 dalam (Indrawardana, 2020).

- Leweung Kolot atau Leweung Geledegan: bisa juga dikatakan hutan tua yaitu hutan lebat yang masih ditumbuhi berbagai jenis pohon besar dan kecil. Pohonnya rimbun dan terdapat jenis binatang didalamnya.
- Leuweung Titipan: jenis hutan yang diakui oleh semua masyarakat adat kasepuhan sebagai hutan keramat. Hutan jenis ini tidak boleh dieksploitasi, kecuali atas izin ketua adat (sesepuh girang), dimungkinkan tetapi harus berdasarkan wangsit atau ilapat dari nenek moyang melalui sesepuh girang.
- Leuweung Sempalan: hutan jenis ini dapat dieksploitasi manusia secara luas. Di sini masyarakat boleh membuka ladang atau huma, mengembala ternak, diperbolehkan mengambil kayu bakar, dan lain-lainnya.

Kearifan lokal Sunda dapat ditemukan nilai-nilainya dalam prasasti, naskah-naskah historis, babad, cerita rakyat, sindiran, pantun, petatah-petitih, karya sastra serta keseharian kehidupan seperti pada masyarakat Kampung Naga, Baduy, Kampung Pulo Ciamis, Kampung Dukuh Garut yang sampai saat ini masih mempertahankan dan menjaga kearifan lokal budaya Sunda lama. Kearifan lokal tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, termasuk cinta pada lingkungan (Affandy, 2019).

### **2.1.7 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan**

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam yang harus dijaga kelestariannya demi kelangsungan hidup manusia (Dharmawibawa, 2019). Sumber daya alam dinilai mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia (Hidayat, 2019). Kesadaran lingkungan masyarakat dan cara yang dilakukannya dalam mengelola sumber daya alam sangat dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap sumber daya alam (Dharmawibawa, 2019).

Terdapat keterkaitan dan hubungan antara kearifan lokal (local wisdom), kecerdasan lokal (local genius), dan pengetahuan lokal (local knowledge) dalam mengelola sumber daya alam hayati dan ekosistemnya serta aspek-aspek yang memengaruhinya seperti aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi, dan aspek bio-

fisik, serta pengungkapan nilai guna dari produk-produknya.



**Gambar 2. 2 Hubungan antara pengetahuan, kearifan dan kecerdasan lokal dalam mengelola sumber daya alam hayati dan ekosistem serta aspek-aspek dan produk nilai gunanya**

Sumber: (Purwanto, 2020)

Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung integrasi konservasi serta pengembangan potensi sumber daya alam hayati (Henri et al., 2018). Kearifan lokal menjadi komponen yang dinilai penting bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan menjadi warisan budaya dalam pemanfaatan dan mengelola sumber daya alam dengan pengetahuan, keterampilan, norma adat, serta nilai budaya dalam konsep yang terkandung di pikiran masyarakat yang telah diwariskan turun-temurun (Dharmawibawa, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nayati (Oktarina et al., 2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal dibangun dari adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Menurut (Richeri et al., 2019) upaya konservasi lingkungan dapat didukung oleh pengetahuan lokal dan praktik manajemen yang dimiliki masyarakat. Penggunaan konsep pengetahuan ekologi tradisional penting dilakukan dalam pengelolaan lingkungan, karena merujuk pada pengetahuan, praktek, keyakinan individu serta nilai-nilai dalam mengembangkan lingkungan

secara historis, persepsi dan konsepsi oleh masyarakat setempat. Mendukung hal tersebut (Ens et al., 2018) meyakini bahwa konsep tersebut memiliki kontribusi dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan serta dapat dilakukan pembuatan suatu kebijakan penting di kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dan nilai-nilai ekologi yang melekat didalamnya dinilai penting untuk diinternalisasikan dalam pengelolaan lingkungan alam, dengan kesadaran masyarakat dalam mempertimbangkan pemanfaatan hutan dan mempertahankan kelestariannya (Niman et al., 2023). Pada umumnya masyarakat tradisional benar-benar mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik. Mereka hidup berdampingan dengan alam dan berbagai ekosistem yang ada di Inonesia telah lama secara harmonis, sehingga masyarakat sangat mengenal berbagai cara dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Menurut Andariati (2019) mematuhi berbagai petuah merupakan contoh kearifan lokal masyarakat dalam menjaga keseimbangan, mengelola dan merawat lingkungan alam

Upaya pengeloaan sumber daya alam dan lingkungan merupakan wujud dari kearifan lokal dan wujud dari konservasi yang dilakukan msyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Nadaban (2019) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, terdiri dari:

- 1) Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri;
- 2) Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumber daya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (communal property resource). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumber daya bersama ini dari pihak luar;
- 3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (local knowlagde system) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas;
- 4) Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat;



- 5) Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumber daya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu;
- 6) Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil “panen” atas sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumber daya di luar adat yang berlaku.

#### **2.1.8 Situs Karangkamulyan Ciamis**

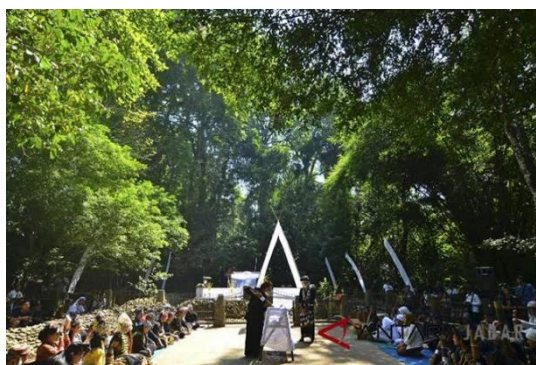
Situs Karangkamulyan terletak di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis dengan luas sekitar 25 hektar. Selain dikenal sebagai cagar budaya dan situs purbakala, Karangkamulyan memiliki hutan lindung yang dijaga kelestariannya. Abror (2020) mengungkapkan Situs Karangkamulyan termasuk kedalam kawasan lindung dengan kategori cagar budaya, ilmu pengetahuan dan kawasan perlindungan plasma nuftah.



**Gambar 2. 3 Hutan Situs Karangkamulyan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hutan yang luas itu menyimpan kenakeragaman flora dan fauna yang bernilai tinggi (Subagiyo et al., 2019). Keanekaragaman flora dan fauna menjadi potensi daya tarik tersendiri, membuat pengunjung, penjaga, dan masyarakat sekitar menjaga kondisi keindahan alam dengan tetap melestarikan flora dan fauna yang ada. Keteduhan di sekitar Situs Karangkamulyan terjaga dengan tidak menebang pepohonan di area tersebut dan menjaga kejernihan air sungai (Abror, 2020a).



**Gambar 2. 4 Upacara Adat *Ngikis* di Situs Karangkamulyan**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Hidayatulloh (2019) Situs Karangkamulyan memiliki kearifan lokal yang patut dilestariakan, salah satunya yaitu Upacara Adat *Ngikis* yang memiliki pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari nenek moyang terdahulu. Upacara Adat

*Ngikis* mengajak masyarakat Karangkamulyan untuk menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai dari upacara tersebut juga mengandung nilai tanggung jawab yang digambarkan dengan upaya pelestarian alam, tanggung jawab terhadap pengelolaan alam. Masyarakat Karangkamulyan harus memegang teguh ketentuan adat, termasuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam menjadi salah satu dasar dalam mempertahankan Upacara Adat *Ngikis*.

### **3.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) mengenai “Studi Etnobiologi Pengobatan Pada Masyarakat Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara” yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dan binatang sebagai obat di Desa Rantau Kadam, diwariskan secara turun temurun dan disampaikan melalui lisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit pada masyarakat Desa Rantau Kadam, maka penanganan utama yang dilakukan adalah melakukan pengobatan tradisional. Terdapat 33 jenis tumbuhan dan 8 jenis binatang yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. 2) Pengolahan tumbuhan dan binatang sebagai obat dilakukan dengan beberapa cara yakni direbus, disangrai, digoreng, ditumbuk/dihaluskan, dikeringkan, dijadikan urasan dan mandi serta dapat dikonsumsi secara langsung, seperti cicak putih.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Rahmi (2021) dengan judul "Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Kenegarian Petapahan Kabupaten Kampar sebagai Modul Bahan Ajar Biologi Kelas X SMA " menyajikan sebuah studi etnobiologi yang dilakukan di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Kenegarian Petapahan Kabupaten Kampar. Hutan Larangan Adat Imbo Putui merupakan kawasan hutan adat yang memiliki ekosistem yang masih terjaga kelestariannya sehingga memiliki kondisi ekosistem yang baik. Kawasan hutan adat ini dikelola masyarakat Desa Petapahan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Modul biologi keanekaragaman hayati flora dan fauna di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Kenegarian Petapahan

Kabupaten Kampar mendapat tanggapan sangat baik dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata respon siswa tiga sekolah sebesar 94,92% (sangat baik). Setelah melakukan validasi dan uji coba validitas terbatas maka pengembangan modul biologi keanekaragaman hayati flora dan fauna di Hutan Larangan Adat Imbo Putui Kenegarian Petapahan Kabupaten Kampar valid untuk digunakan. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang praktik pengobatan tradisional masyarakat Kenegarian Petapahan Kabupaten Kampar, yang menyediakan pengetahuan dan praktik etnobiologis mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga dan mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional, terutama di tengah modernisasi yang dapat menyebabkan hilangnya praktik tradisional.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fasya (2023) dengan judul “Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Baduy Luar memanfaatkan 31 jenis tumbuhan sebagai obat. Tumbuhan obat yang paling sering digunakan adalah Jahe (*Zingiber officinale*) dengan persentase penggunaan mencapai 8,01%, diikuti oleh Sirih (*Piper betle L.*) sebesar 8,01%, dan Kunyit (*Curcuma longa L.*) sebesar 6,41%. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat terbagi menjadi daun sebesar 55%, rimpang sebesar 33%, batang sebesar 8%, dan akar sebesar 4%. Metode pemanfaatan tumbuhan sebagai obat mencakup perebusan sebesar 50%, peremasan sebesar 27%, penumbukan sebesar 20%, dan penggosokan/dipoleskan sebesar 3%. Proses perolehan tumbuhan obat terdiri dari pencarian di alam liar dengan persentase sebesar 86% dan budidaya sebesar 14%. Suku Baduy Luar menjaga keberlanjutan tumbuhan obat dengan tidak menggunakan secara berlebihan di alam liar.

Penelitian berikutnya mengenai “Studi Etnobiologi Upacara Adat Rambu Solo Pada Suku Toraja” oleh Mantang (2021). Temuan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ritual pelaksanaan upacara Rambu Solo’ pada suku Toraja memiliki beberapa tahapan yaitu yang pertama persiapan, yang kedua pelaksanaan dan terakhir penutup. Terdapat 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan dalam upacara tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan Relative

Frequency of Citation (RFC) dan Fidelity Level (FL) dari 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' diperoleh hasil dengan tingkat kepentingan rendah dan kesukaan rendah (kelompok I) sebanyak 2 spesies yaitu: *Equus ferus caballus* dan *Bos taurus*, tingkat kepentingan tinggi dan kesukaan rendah (kelompok II) sebanyak 3 spesies yaitu: *Schizostachyum blumei* Nees. Syn., *Piper betle* L. dan *Cyprinus carpio*, tingkat kepentingan rendah dan kesukaan tinggi (kelompok III) sebanyak 3 spesies yaitu: *Arenga pinnata* Merr., *Areca catechu* L. dan *Schizostachyum brachycladum* Kurz. sedangkan kepentingan tinggi dan kesukaan tinggi (kelompok IV) sebanyak 6 spesies yaitu: *Dendrocalamus asper* Schuf., *Coleus scutellarioides* L., *Casuarina equisetifolia* J.R.&G. Forst., *Pinus merkusi* Jungh. Es de Vries., *Bubalus bubalis* dan *Sus scrofa domesticus*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal terdiri dari beberapa prosesi yaitu; Ketuk pintu/Nembung, lamaran/bundelan, pemasangan tarub, tuwuhan dan bleketepe, siraman, srah-srahan, akad dan panggih/temu. Pernikahan adat Jawa di Kabupaten Kendal menggunakan 19 jenis tanaman dan 3 jenis hewan. 19 jenis tanaman tersebut yaitu; kelapa (*Cocos nucifera* Linn), melati (*Jasminum sambac* Ait), pisang raja temen (*Musa paradisiaca* Linn), tebu wulung (*Saccharum officinarum*), mawar putih (*Rosa alba* L), mawar merah (*Rosa hibrida* L), kanthil (*Magnolia alba* D.C.), kenanga (*Cananga odorata* Lam), sirih (*Piper betle*), pandan (*Pandanus tectorius*), ketan (*Oryza sativa glutinosa*), padi (*Oryza sativa*), tolo (*Vigna Unguculata*), kunyit (*Curcuma domestica* Val), jahe (*Zingiber officinale* L.), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga* Linn.), kelapa gading (*Cocos nucifera*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Hewan yang digunakan yaitu ayam (*Gallus gallus*), kambing (*Capra sp.*) dan sapi (*Bos sp.*). Masing-masing hewan yang digunakan memiliki makna, yaitu perlambang dari tolak bala untuk kelancaran acara dan mengandung doa untuk kelangsungan rumah tangga pengantin.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Abrori (2018) dengan judul "Studi Etnobiologi Tumbuhan Penghasil Gaharu Suku *Thymelaeaceae* di Daerah Tarakan

*(Ethnobiology Study of Agarwood (Thymelaeaceae) In Tarakan)*” Penelitian ini dilakukan di Tarakan, khususnya di daerah Juata Laut dan Pantai Amal. Hasil penelitian terkait identifikasi jenis-jenis gaharu di Tarakan menunjukkan adanya sekitar 5 jenis (spesies). Pemanfaatan gaharu cukup beragam, termasuk sebagai bahan baku parfum, dupa, teh herbal, kerajinan tangan, dan obat herbal. Melalui uji perbandingan pengetahuan terkait jenis gaharu antara kedua daerah, ditemukan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan antar responden di kedua daerah tersebut. Data mengenai hubungan sosial dalam sosiogram di daerah Juata Laut menunjukkan kekompleksan hubungan sosial di antara responden. Sebagian besar responden memiliki 3-4 hubungan umum, meskipun setiap responden cenderung memiliki hubungan yang sangat jarang dengan responden yang mereka rekomendasikan. Di daerah Pantai Amal, sosiogram menunjukkan hubungan sosial yang lebih sederhana. Umumnya, setiap responden terhubung dengan responden selanjutnya yang direkomendasikan. Selain itu, setiap responden juga terhubung dengan 3-4 hubungan dengan responden lain.

### **3.3 Kerangka Konseptual**

Indonesia merupakan negara mega-biodiversity, artinya memiliki kelimpahan flora dan fauna yang berpotensi dalam pemenuhan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Kelimpahannya tersebar di seluruh Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis/suku/kelompok masyarakat sehingga menjadi negara multi-cultural. Masyarakat dalam menjalankan kehidupannya berkaitan erat dengan alam sekitarnya. Ilmu yang mempelajari hubungan anatara masyarakat dengan alam sekitarnya disebut etnobiologi.

Etnobiologi merupakan studi ilmiah yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya, telah berlangsung turun-temurun sejak dulu hingga sekarang. Etnobiologi menjelaskan mengenai praktik konservasi yang dilakukan masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam. Studi etnobiologi untuk mengungkap, mengkaji, dan mengembangkan nilai dan peran keanekaragaman sumber daya alam hayati guna pemenuhan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Peneliti terdahulu mengelompokkan etnobiologi menjadi beberapa fokus kajian, diantaranya etnobotani (hubungan masyarakat dengan tumbuhan), etnozooologi (hubungan masyarakat dengan hewan), dan etnoekologi (cara masyarakat dalam memahami ekologi sekitarnya). Berbagai studi mengenai hubungan masyarakat dengan sumber daya alam disekitarnya menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam dan ekosistem lingkungannya, hal ini dapat mengurangi kerusakan, menjaga dan mempertahankan kelestariannya.

Kearifan lokal adalah nilai, norma, gagasan, aturan-aturan yang penuh kearifan, dilaksanakan dan ditaati masyarakat di suatu tempat daerahnya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat antara lain untuk menjaga dan melindungi kelestarian alam sekitarnya. Kearifan lokal memiliki peran yang dinilai penting dalam kehidupan masyarakat dengan alam.

Kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan strategi masyarakat yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjawab berbagai permasalahan untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal bersifat ajeg di suatu daerah, misalnya di masyarakat Sunda yang masih mempertahankan kearifan lokal hingga saat ini. Mengandung nilai kehidupan yang tinggi sehingga harus dilaksanakan, ditaati dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh arus modernisasi. Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern saat ini tentu berdampak positif bagi masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, namun menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai lokal yang perlahan dilupakan oleh masyarakat. Sehingga, dinilai penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan tetap peduli terhadap alam sekitarnya.

Situs Karangkamulyan merupakan salah satu cagar budaya yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia. Memiliki hutan lindung yang dipenuhi dengan pohon rindang dan satwa liar, sehingga memiliki potensi yang besar yang harus dilestarikan. Situs Karangkamulyan memiliki kearifan lokal dan

nilai-nilai yang terkandung didalamnya, salah satunya yaitu Upacara Adat *Ngikis* yang selain bentuk rasa syukur terhadap Tuhan YME, tetapi memiliki nilai dalam pertanggung jawaban terhadap kelestarian alam. Hal tersebut juga akan mencerminkan jati diri dari masyarakat Karangkamulyan. Berdasarkan hal tersebut, maka dinilai penting untuk menggali dan melestarikan kearifan lokal yang ada di Situs Karangkamulyan.

### **2.3.1 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan, penulis menegaskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengetahuan dan penerapan etnobiologi yang meliputi etnobotani, etnozooologi, dan etnoekologi yang ada di Situs Karangkamulyan?
- 2) Bagaimanakah integrasi etnobiologi di Situs Karangkamulyan dalam pengelolaan dan mendukung konservasi sumber daya alam hayati serta kelestariannya?
- 3) Bagaimanakah kearifan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Situs Karangkamulyan?
- 4) Bagaimanakah efektivitas nilai-nilai kearifan lokal terhadap konservasi dan kelestarian alam di Situs Karangkamulyan?
- 5) Bagaimanakah hasil penelitian tentang etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal di Situs Karangkamulyan sebagai bahan edukasi?

Bagaimanakah hasil penelitian tentang etnobiologi dan nilai-nilai kearifan lokal di Situs Karangkamulyan sebagai bahan edukasi.